

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mendapatkan pendidikan yang layak di Indonesia telah tercantum dalam UUD 1945, bab III pasal 3 ayat 1 yang berbunyi : “Setiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran”. Maka dari itu mengembangkan pendidikan dalam gerak pembangunan nasional adalah hal yang akan terus menerus terlaksana, karena pendidikan merupakan faktor strategis dalam menunjang keberhasilan pembangunan.

Pendidikan Luar Biasa, sebagai salah satu bentuk pendidikan mengenai anak-anak berkebutuhan khusus sebagai objek formal dan materialnya dari berbagai jenis kekhususan termasuk anak Autistik, secara sadar terus berupaya untuk meningkatkan layanan pendidikan maupun pelayanan dengan sebaik-baiknya. Sebagai warga negara anak Autistik juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

Anak Autistik adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan kemampuan yang kompleks yang bermanifestasi pada bahasa, perilaku motorik, komunikasi dan interaksi sosial. Dengan hambatan perkembangan tersebut anak mengalami gangguan dalam bidang akademik, kemampuan membantu diri, kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, perhatian, konsentrasi serta hambatan perilaku motorik yang ditandai dengan seringnya melakukan perilaku yang berulang-ulang (*stereotip*) seperti menggoyang-goyangkan badan, memainkan tangan dan jari-jari (*hand flapping*), hambatan perilaku motorik yang terlihat dari ketidakharmonisan dalam melakukan suatu gerakan misalnya berolahraga, berjalan, melempar atau

menendang, dan ketidakmampuan dalam melakukan koordinasi gerak lokomotor dan non lokomotor atau gerakan kompleks seperti campuran antara merentangkan tangan sambil melangkahakan kaki ke samping, melangkah maju mundur sambil menggoyangkan bahu atau mengayunkan tangan.

Latihan koordinasi gerak perlu dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang bervariasi, baik yang bersifat permainan, kesibukan kerja, ataupun dalam apresiasi seni. Apabila koordinasi ini dilakukan berulang-ulang maka lambat laun akan dapat terbentuk gerakan yang terarah dan terkendali pada diri anak Autistik.

Anak Autistik memiliki keberagaman IQ berkisar antara 110 sampai di bawah 50. Anak Autistik yang memiliki IQ di bawah 50 ini tentunya akan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupannya.

Pada dasarnya Anak Autistik banyak terlibat dengan para terapis dan guru pendidikan khusus untuk membantu mereka mengatasi masalah perkembangan mereka. Sedangkan Anak Autistik membutuhkan layanan pendidikan secara khusus dan penanganan individual yang intensif untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan mereka secara optimal agar mereka memiliki keterampilan dan kecerdasan guna membantu dirinya sendiri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan komponen-komponen pendidikan seperti guru, alat pembelajaran, kurikulum dan sarana penunjang lainnya dalam bidang pengajaran, salah satu di antaranya adalah bidang pengajaran Seni Tari. Selain komponen-komponen

pendidikan diperlukan juga teknik pengajaran berupa pengetahuan tentang cara penyampaian bahan, metode, evaluasi, pengelolaan kelas, serta kegiatan-kegiatan lainnya. Dengan demikian untuk mempermudah pengajaran seni tari di antaranya dapat memilih materi yang tepat yaitu materi yang sesuai dengan kemampuan siswa yang akan diajarkan. Tujuannya adalah materi sesuai dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus dan dapat bermanfaat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus tersebut.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya hasil assesmen pada Anak Autistik di salah satu Homeschooling di Bandung, berdasarkan hasil assesmen anak tersebut mengalami hambatan perilaku motorik. Hal ini terlihat dari cara berjalannya yang agak kurang stabil, ketika naik atau turun dari tangga selalu menutup mata dan telinga, anak sering melakukan gerakan-gerakan yang tidak terduga seperti berlari tidak beraturan secara tiba-tiba, anak sering menggoyang-goyangkan badannya secara berulang-ulang, anak tidak dapat berjongkok dengan benar, ketika rukuk dalam keadaan shalat anak tidak dapat membungkuk dengan benar, dan ciri-ciri lainnya yang menandakan bahwa anak tersebut mengalami hambatan perilaku motorik.

Tentunya berbagai hambatan yang dialami oleh anak tersebut mempengaruhi keterampilan dalam menjalani kegiatan sehari-hari mereka. Oleh sebab itu mereka perlu mendapatkan teknik pengajaran yang tepat agar dapat mengatasi hambatan perilaku motorik tersebut.

Dari sekian banyak teknik pengajaran, maka penulis melakukan penelitian tentang teknik pengajaran gerak Tari Kijang yang dilakukan oleh seorang guru tari

terhadap Anak Autistik yang bertujuan sebagai upaya pengembangan perilaku motorik Anak Autistik tersebut.

Penulis memilih teknik pengajaran seni tari karena seni tari merupakan teknik pengajaran untuk melatih motorik kasar peserta didik. Gerakan Tari Kijang diciptakan oleh Ibu Dewi Kartika dosen Seni Tari Jurusan Bahasa dan Seni Tari Universitas Pendidikan Indonesia dan mulai dipopulerkan pada tahun 2004. Tari Kijang ini diciptakan untuk bahan pelajaran Seni Tari siswa TK dan SD umum kelas 1 sampai kelas 3 yang bertujuan untuk melatih motorik kasar peserta didik tersebut.

Untuk mengajarkan Tari Kijang pada Anak Autistik diperlukan media agar anak dapat memahami materi pembelajaran dengan mudah. Media Pengajaran dapat mempertinggi proses dalam pengajaran yang gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Contoh media yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran pada anak Autistik bermacam-macam, diantaranya dapat melalui gambar atau kaset/video (Sudjana dan Rivai, 2002:2)

Penelitian ini menggunakan media berupa kaset/video yang menayangkan tari kijang sebagai media pengajaran untuk upaya pengembangan perilaku motorik Anak Autistik.

B. Identifikasi Masalah

Bertitik tolak pada uraian dalam latar belakang, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagian dari Anak Autistik mengalami hambatan perilaku motorik.
2. Hambatan perilaku motorik Anak Autistik terspesifikasi pada motorik kasar.

3. Hambatan perilaku motorik kasar menyebabkan ketidakharmonisan gerak pada Anak Autistik.
4. Gerak tari berisi materi gerak motorik kasar yang dapat meningkatkan perkembangan perilaku motorik Anak Autistik.
5. Gerak tari melibatkan seluruh gerak anggota tubuh seperti kepala, tangan, tubuh dan kaki.
6. Gerak tari kijang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar Anak Autistik.

C. Batasan Masalah

Dari sekian banyak permasalahan perilaku motorik yang muncul pada Anak Autistik, maka penulis membatasi permasalahan hanya pada permasalahan motorik kasar (*gross motor*) Anak Autistik. Dimana aspek tersebut akan dikembangkan dengan menggunakan teknik pengajaran gerak tari kijang sebagai salah satu teknik pengajaran yang digunakan untuk mengembangkan metode pembelajaran belajar sambil bermain.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah. Penulis mengajukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

“Apakah gerak tari kijang memberikan pengaruh yang signifikan dalam peningkatan kemampuan perilaku motorik anak Autistik?”

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu yang dapat berbentuk benda atau kejadian yang dapat diamati (Juang, 2006 : 12).

a. Variabel bebas

Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya (mempengaruhi) variabel terikat (Sugiyono, 2001 : 3). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tari Kijang sebagai teknik pengajaran. Tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah (Soedarsono, 1972 : 4). Pendidikan seni tari merupakan penunjang pembangkit kegairahan belajar yang ditimbulkan oleh nilai-nilai unsur seni, yang selalu mewujudkan dan memelihara dinamika panduan keteraturan dan perkembangan (Wardhana, 1990 : 11).

b. Variabel terikat

Variabel terikat adalah variabel yang timbul akibat variabel bebas (Sugiyono, 2001: 3). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan perilaku motorik kasar anak Autistik yaitu kesanggupan atau kecakapan anak Autistik dalam menampilkan gerak.

Adapun kemampuan perilaku motorik kasar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

- a. Kemampuan anak dalam melakukan gerakan langkah kaki
- b. Kemampuan anak dalam melakukan gerakan loncat kaki
- c. Kemampuan anak dalam melakukan gerakan kepala

- d. Kemampuan anak dalam melakukan gerakan tangan.

F. Asumsi

Asumsi adalah anggapan dasar yang menjadi tumpuan pandangan dari kegiatan terhadap masalah yang dihadapi, yang menjadi pangkal dimana tidak ada lagi keraguan dalam penelitian (Winarno dalam Kadariah, 2001:7). Penelitian ini bertitik tolak pada beberapa asumsi yaitu:

1. Tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah (Soedarsono, 1972:4)
2. Pendidikan seni tari merupakan penunjang pembangkit kegairahan belajar yang ditimbulkan oleh nilai-nilai unsur seni, yang selalu mewujudkan dan memelihara dinamika panduan keteraturan dan perkembangan (Wardhana, 1990:11)

G. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah :

- a. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh gerak Tari Kijang terhadap kemampuan perilaku motorik kasar anak Autistik.
- b. Mendemonstrasikan materi gerak tari kijang dalam proses kegiatan belajar mengajar seni tari untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku motorik kasar anak Autistik.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Masalah ini mempunyai nilai fungsional bagi kepentingan Anak Autistik yaitu membantu mereka dalam mengatasi hambatan perilaku mereka dengan lebih meningkatkan kemampuan motorik kasar.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para guru ataupun pembuat kurikulum, dalam mengoptimalkan kemampuan motorik Anak Autistik.
- c. Sebagai motivasi bagi lembaga-lembaga yang menangani bidang pendidikan luar biasa, guna mengembangkan Gerak Seni Tari untuk mengatasi hambatan perilaku motorik Anak Autistik.

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti, yang dirumuskan atas dasar terkaan atau conjecture peneliti. Sebagai jawaban sementara dari penelitian ini hipotesisnya adalah sebagai berikut:

“Gerak tari kijang memberikan pengaruh yang signifikan dalam perkembangan kemampuan perilaku motorik kasar Anak Autistik di Homeschooling Bandung.”

I. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan subjek penelitian tunggal (Single Subject Research). Penelitian eksperimen adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek didik (Arikunto, S. 1990:272)

Metode eksperimen ini digunakan karena sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, yaitu untuk mengetahui apakah gerak Tari Kijang dapat meningkatkan kemampuan perilaku motorik kasar Anak Autistik.

Desain penelitian menggunakan desain A-B-A. Desain A-B-A merupakan penelitian yang pengolahan datanya dipergunakan untuk menyelidiki perubahan perilaku, dalam hal ini adalah gerak tari kijang guna meningkatkan perkembangan perilaku motorik kasar Anak Autistik.

Desain ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel bebas dengan variabel terikat. Terdapat pengulangan kondisi baseline setelah intervensi, berguna sebagai kontrol untuk kondisi intervensi sehingga keyakinan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat lebih kuat.

J. Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu Homeschooling di Kota Bandung. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas V yang berinisial IL berjenis kelamin perempuan dengan usia 12 tahun.

Karakteristik anak yang paling menonjol pada subjek antara lain sering mengeluarkan kata-kata atau bunyi-bunyi yang tidak bermakna (*echolalia*), sering memainkan tangan (*handflapping*), tidak tahan mendengar jeritan anak kecil atau suara kebisingan kendaraan (*hypersensitivity auditori*), tidak bisa duduk diam dalam waktu yang lama, mengalami gangguan konsentrasi, tidak dapat mengontrol emosi pada saat-saat tertentu, kurang dapat mengontrol gerak motorik, kurang bisa beradaptasi pada

perubahan lingkungan maupun kebiasaan, kemampuan menolong diri tergantung pada orang lain karena setiap harinya dilayani, dan mudah tertarik pada benda atau gambar. Mengalami hambatan perilaku motorik ditandai dengan ketidakharmonisan gerak tubuh siswa, ketidakmampuan siswa menggabungkan 2 gerakan dasar secara bersamaan, siswa tidak dapat melakukan gerakan berjongkok dan merangkak, mengangkat tangan atau menggerakkan tangan tidak sempurna, tidak mampu melakukan gerakan ruku' dalam shalat, dan kurang dapat mengontrol gerakan berlari atau berjalan (tidak dapat berjalan secara perlahan) yang selanjutnya akan menjadi fokus pada penelitian ini.

